

**KOORDINASI PEMERINTAH PUSAT DAN DAERAH DALAM
PENANGGULANGAN COVID-19 DI INDONESIA**

DOSEN PENGAMPU :

INTAN FITRI MEUTIA, S.A.N.,M.A.,Ph,.D

MATA KULIAH : METODE PENELITIAN ADMINISTRASI PUBLIK



DISUSUN OLEH :

DZARYA KHAASYI

2256041054

MANDIRI B

**UNIVERSITAS LAMPUNG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
ILMU ADMINISTRASI NEGARA
2023**

DAFTAR ISI

BAB 1	3
PENDAHULUAN.....	3
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
Bab II	7
Tinjauan Pustaka	7
KERANGKA KONSEP	8
BAB III	10
METODOLOGI PENELITIAN.....	10
3.1 Pendekatan Penelitian	10
3.3 Partisipan dan Tempat Penelitian	11
3.3.1 Partisipan Penelitian.....	11
3.3.2 Tempat Penelitian	12
3.4 Pengumpulan Data	12
3.4.1 Wawancara	13
3.4.2 Observasi.....	13
3.4.3 Studi Dokumentasi	14
3.5.1 Reduksi Data (Data Reduction).....	15
3.5.2 Penyajian Data (Data Display)	15
3.5.3 Penarikan Kesimpulan.....	15
3.6 Uji Validitas Data	16
3.7 Isu Etik	16
BAB IV	16
HASIL PENELITIAN.....	16
4.1 Dampak Pandemi Covid-19 Bagi Tenaga Kerja	16
4.2 Coping Strategy.....	17
4.2.2 Hidup Hemat	18
4.2.3 Pemanfaatan Relasi	19
BAB V	20
KESIMPULAN DAN SARAN.....	20
Kesimpulan.....	20

Saran.....	20
DAFTAR PUSTAKA.....	21

BAB 1

PENDAHULUAN

Saat dunia digemparkan oleh mewabahnya satu virus yang dikenal dengan Corona virus disease tahun 2019 atau akrab disebut dengan Covid-19. Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh corona virus, yang baru-baru ini ditemukan karena sebelumnya tidak diketahui. Keberadaan virus ini diketahui setelah wabah dimulai di Wuhan, Cina, pada Desember 2019 (WHO, 2020). Covid-19 sekarang telah menjadi pandemi yang menyerang banyak negara secara global. Berdasarkan data dari WHO (2020) sudah sebanyak 216 negara terjangkit kasus Covid-19, termasuk juga negara Indonesia, dengan total kasus terkonfirmasi yaitu 6.287.771 kasus secara global.

Di Indonesia sendiri perkembangan kasus semakin hari semakin meningkat. Tercatat pada tanggal 03 Juni 2020, total kasus mencapai angka 28.233 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2020) Menanggapi hal tersebut pemerintah telah mengeluarkan kebijakan atau peraturan untuk mencegah pertambahan jumlah kasus yaitu berupa protokol kesehatan penanganan Covid-19 (Kementerian Luar Negri, 2020). Menurut Kementerian Kesehatan RI (2020), pemerintah telah menerbitkan protokol kesehatan penanganan Covid-19 yaitu diantaranya protokol kesehatan, perbatasan, komunikasi, area pendidikan, dan area publik dan transportasi, termasuk juga didalamnya yaitu kebijakan berupa pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa wilayah yang ada di Indonesia.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19, PSBB didefinisikan sebagai pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang kemungkinan terinfeksi Covid-19 untuk mencegah penyebaran Covid-19. Melalui kebijakan tersebut, pemerintah mengajak masyarakat untuk patuh akan arahan dan peraturan yang telah dikeluarkan guna bekerja sama untuk memutus angka penyebaran Covid-19 (Wahyudi, 2020).

Kepatuhan masyarakat dapat dilihat ketika mereka dapat menerima kemudian berusaha untuk memenuhi dan mengikuti arahan dan peraturan dari pemerintah. Ini selaras dengan pernyataan Blass (1999) yang menyatakan bahwa kepatuhan itu sendiri ialah ketika individu menerima perintah dari orang lain atau menunjukkan perilaku taat terhadap sesuatu atau seseorang. Individu dapat dikatakan patuh pada perintah orang lain atau aturan, yakni ketika individu memiliki tiga dimensi kepatuhan yang terkait dengan sikap dan tingkah laku patuh yaitu mempercayai, menerima dan melakukan aturan yang diberikan. Fenomena yang terjadi di lapangan yaitu saat ini justru masih banyak masyarakat yang kurang peduli dengan aturan dan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Menurut Krisna (2020) selama PSBB diberlakukan, tidak sedikit warga melakukan pelanggaran. Polantas Polda Metro Jaya mencatat, antara tanggal 10 April – 5 Mei 2020 di DKI Jakarta saja totalnya ada 27.348 pelanggaran.

Dengan rincian yaitu sebanyak 54 persen bentuk pelanggaran adalah tidak menggunakan masker. Kemudian yang selanjutnya yaitu jumlah penumpang kendaraan roda empat melebihi 50 persen kapasitas bangku. Pelanggaran selanjutnya ialah pemotor/pesepeda tidak mengenakan sarung tangan dan pengemudi sepeda motor yang berboncengan tetapi berbeda alamat KTP. Selanjutnya Anastasia (2020) mengemukakan bahwa dalam pandangan ilmu psikologi sosial dan kesehatan, ketidakpatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan penanganan covid-19 sebagian besar terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap bahaya penyakit, manfaat penanganan, dan besarnya hambatan dalam akses kesehatan.

Selanjutnya Blass (1991) menguraikan bahwa ada tiga hal yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang salah satunya adalah kepribadian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bègue, Beauvois, Courbet, Oberlé, dan Lepage (2015) menunjukkan bahwa kepatuhan individu seperti dalam paradigma Milgram dapat diprediksi menggunakan model kepribadian lima faktor atau big five factors personality. Big Five Factors Personality merupakan suatu pendekatan yang konsisten untuk melihat dan menilai kepribadian dalam diri seseorang, melalui analisis faktor kata sifat. Dimana kelima faktor tersebut diantaranya adalah neuroticism, extraversion, openness to experience, agreeableness, dan conscientiousness (McCrae & Costa., 2003).

Menurut McCrae dan Costa (Feist & Feist, 2014) orang yang memiliki skor tinggi pada neuroticism cenderung penuh kecemasan, temperamental, mengasihani diri sendiri, sangat sadar akan dirinya sendiri, rentan terhadap gangguan yang berhubungan dengan stress, dan emosional dan sebaliknya pada orang yang memiliki skor rendah. Selanjutnya pada kepribadian extraversion, individu yang memiliki skor tinggi, cenderung penuh kasih sayang, ceria, senang berbicara, senang berkumpul dan menyenangkan. Begitupun sebaliknya dengan orang yang memiliki skor rendah pada extraversion.

Selanjutnya McCrae dan Costa (Feist & Feist, 2014) menyatakan bahwa orang yang memiliki skor tinggi pada openness to experience atau keterbukaan pada pengalaman secara konsisten mencari pengalaman yang berbeda dan bervariasi dan sebaliknya dengan orang yang memiliki skor rendah. Selanjutnya orang-orang yang memiliki skor tinggi pada agreeableness cenderung mudah percaya, murah hati, mudah menerima, pengalah, dan memiliki perilaku yang baik dan hal yang sebaliknya pada individu dengan skor rendah. Kemudian yang terakhir adalah orang yang memiliki skor conscientiousness tinggi biasanya pekerja keras, berhati-hati, tepat waktu, dan mampu bertahan dan sebaliknya untuk individu dengan skor rendah.

Untuk melihat fenomena lebih jelas di masyarakat, peneliti melakukan survei awal kepada 23 orang responden masyarakat pada tanggal 01 – 03 Juni 2020 berdasarkan dimensi-dimensi kepatuhan oleh Blass (1999).

Dimensi pertama yaitu mempercayai (belief), dari hasil survei ditemukan sebanyak 14 orang (60,9%) masyarakat tidak percaya bahwa kebijakan pemerintah melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di masing-masing daerah, dapat memutus angka penyebaran Covid-19 dengan alasan karena masih banyak orang-orang yang melanggar kebijakan tersebut sehingga dianggap kurang efektif. Dari 14 orang tersebut, empat orang (28,6%) responden memiliki kepribadian neuroticism; tiga orang (21,4%) responden memiliki kepribadian extraversion; tiga orang (21,4%) responden memiliki kepribadian conscientiousness; dua orang (14,3%) responden memiliki kepribadian openness; dan dua orang (14,3%) responden memiliki

kepribadian agreeableness Dimensi kedua yaitu menerima (accept), dari hasil survei ditemukan sebanyak 12 orang (52,17%) masyarakat merasa keberatan dengan pemberlakuan PSBB di masing-masing daerah/kota dengan alasan menyulitkan untuk beraktivitas di luar dan mengganggu pekerjaan. Dari 12 orang tersebut, empat orang (33,3%) responden memiliki kepribadian extraversion; tiga orang (25%) responden memiliki kepribadian neuroticism; dua orang (16,7%) responden memiliki kepribadian openness; dua orang (16,7%) responden memiliki kepribadian conscientiousness; dan satu orang (8,3%) responden memiliki kepribadian agreeableness.

Kemudian hasil survei diatas didukung juga dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 3 orang responden dengan inisial A, D, dan G, pada tanggal 01 – 03 Juni 2020. Dari wawancara tersebut didapatkan bahwa responden A mengaku masih sering pergi keluar rumah untuk hal-hal yang kurang penting seperti main bersama teman dan menghilangkan rasa bosan selama di rumah dengan cara berjalan-jalan dan bermain sketchboard. A juga mengaku jarang menggunakan masker dan sering berkumpul-berkumpul dengan teman dan tetangga di kampungnya untuk sekedar bercerita dan minum kopi bersama.

A menambahkan bahwa A merasa bingung dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah sehingga A masih suka tidak menjalankan aturan dengan benar. A juga mengatakan PSBB yang dilakukan oleh pemerintah tidak efektif karena hanya terlihat seperti menutup beberapa tempat-tempat atau tokotoko saja namun penerapan physical distancing tidak terlihat perbedaannya. A mengatakan saat melewati jalan di kotanya, A melihat coffee shop masih beroperasi namun di dalamnya orang-orang terlihat tidak menerapkan physical distancing sama sekali dan banyak yang tidak menggunakan masker.

Responden A mengatakan bahwa A memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mudah merasa bosan, tidak suka diatur, A orang yang taat akan peraturan tetapi jika ada peraturan yang tidak sesuai dengan diri A, A bisa saja melanggar aturan tersebut. Kemudian ketika ada masalah, A bisa tetap tenang dan terkadang memilih bercerita kepada teman hanya untuk melegakan perasaan. Selanjutnya A menambahkan bahwa A adalah orang yang menyenangkan, humble, baik, rapi, mudah marah tetapi mudah untuk memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain. Dari sifat yang disebutkan, D memiliki kepribadian yang mirip dengan kepribadian agreeableness. Kemudian responden D mengaku masih sering keluar rumah untuk bekerja. D bekerja sebagai pedagang minuman dan sesekali menjadi tukang ojek.

Saat bekerja D jarang menggunakan masker dengan alasan karena tempat jualannya dekat dari rumah dan ketika mengantar penumpang pun hanya sekitaran desanya saja. Selain bekerja, D juga sering keluar rumah hanya untuk sekedar jalan-jalan saja atau berkunjung ke rumah teman demi menghilangkan kebosanan ketika di rumah. D menambahkan jika pergi dengan jarak jauh atau ke pasar D baru menggunakan masker.

Kemudian D mengatakan bahwa D merasa keberatan dengan diberlakukannya PSBB di wilayahnya karena membuatnya sulit beraktivitas di luar rumah dan membuat dagangan menjadi sepi. Selanjutnya D mengaku pernah sekali diberhentikan dan diminta untuk kembali ke rumah oleh pihak dinas perhubungan (dishub) yang tengah menjaga pos satgas Covid-19 di perbatasan kota ketika D hendak pergi ke kota. Namun D tetap melanjutkan perjalanan secara sembunyi-sembunyi yaitu melalui jalan pintas. Responden D mengatakan bahwa D adalah orang yang pendiam dengan orang yang belum akrab dan sangat terbuka jika sudah akrab, D bisa memposisikan diri sesuai dengan cara orang memperlakukannya. Selanjutnya D termasuk

orang yang mudah akrab dengan siapa saja, mudah merasa bosan, tidak menyukai rutinitas, suka hal-hal baru dan hobi jalan-jalan. Kemudian ketika ada masalah, D sangat mudah menangis, mudah marah, dan pergi keluar rumah untuk melampiaskannya. Dari sifat yang disebutkan, D memiliki kepribadian yang mirip dengan kepribadian openness. Responden G mengaku merasa kesal dengan kebijakan PSBB yang dikeluarkan oleh pemerintah karena tidak tegas dalam pengaplikasiannya.

G melihat masih banyak masyarakat berboncengan di jalan dan tidak menggunakan masker. Melihat hal tersebut G pun merasa tidak apa jika harus keluar rumah. G juga mengaku masih sering pergi keluar rumah karena merasa diri sehat dan membuang kebosanan namun tidak menggunakan masker jika jarak tempuh tidak terlalu jauh. Selanjutnya, G menambahkan bahwa saat ada keluarga teman G meninggal dunia, G masih menyempatkan hadir untuk mengikuti takziah di rumah keluarga dan mengajak teman-teman lain. G juga mengatakan di dekat rumahnya masih banyak orang yang suka nongkrong tanpa memperhatikan jarak dan tanpa menggunakan masker.

Selanjutnya responden G mengatakan bahwa G merupakan orang yang kurang percaya diri, pencemas, mudah mengkhawatirkan hal-hal kecil, mudah menyerah ketika mengalami kesulitan, mudah marah, mudah curiga, sulit untuk akrab dengan orang lain dan suasana hatinya mudah berubah-ubah. Dari sifat yang disebutkan, G memiliki kepribadian yang mirip dengan kepribadian neuroticism.

Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam mengenai kepribadian yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan pada diri individu yaitu dalam hal ini adalah masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah tersebut kedalam penelitian ini dengan judul: Peran Big Five Factors Personality Dalam Memprediksi Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Penanganan Covid-19.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian kali ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan sosialisasi dan edukasi dalam upaya pengendalian Covid-19 di Indonesia?
2. Bagaimana pelaksanaan koordinasi dan pengawasan dalam upaya pengendalian Covid-19 di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian kali ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan sosialisasi dan edukasi dalam upaya pengendalian Covid-19 di Indonesia?
2. Untuk mengetahui pelaksanaan koordinasi dan pengawasan dalam upaya pengendalian Covid-19 di Indonesia?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi klinis, sosial dan kesehatan.

2. Manfaat Praktis :

a. Bagi Peneliti Penelitian ini diharapkan menjadi langkah awal peneliti untuk menerapkan perilaku patuh dan mengembangkan penelitian terkait dengan kepatuhan

b. Bagi Masyarakat Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan masyarakat agar dapat menerima dan mematuhi peraturan dari pemerintah terkait protokol kesehatan penanganan Covid-19 agar dapat memaksimalkan usaha untuk menurunkan angka penyebaran/penularan penyakit Covid-19

c. Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pengetahuan serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya

Bab II

Tinjauan Pustaka

Koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah di Indonesia selama pandemi COVID-19 adalah aspek penting dari respons negara terhadap krisis ini. Namun, hasil pencarian tidak menyediakan studi atau artikel yang secara langsung membahas topik ini. Oleh karena itu, sulit untuk menyediakan tinjauan pustaka yang komprehensif tentang subjek ini. Penting untuk dicatat bahwa keberhasilan pembelajaran online di Indonesia selama pandemi ditentukan oleh kesiapan teknologi yang sesuai dengan kurikulum humanis nasional, dukungan dan kolaborasi dari semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat.

Selain itu, pandemi telah berdampak signifikan pada kesehatan mental dan faktor sosial-ekonomi di Indonesia, terutama di kalangan remaja. Perubahan ke pembelajaran online juga telah menimbulkan tantangan bagi guru EFL di Indonesia. Kekerasan dalam rumah tangga meningkat selama pandemi, dan tenaga kesehatan harus menyadari masalah ini. Akhirnya, sebuah studi menemukan bahwa pembelajaran berbasis e-learning dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa selama pandemi. Meskipun studi-studi ini tidak secara langsung membahas koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah, mereka memberikan wawasan tentang tantangan dan peluang yang ditimbulkan oleh pandemi di Indonesia.

Wawan dan Dewi (2010) mendeskripsikan bahwa pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan tentang berbagai cara dalam mencapai pemeliharaan kesehatan, cara menghindari penyakit, maka akan meningkatkan pengetahuan masyarakat (Priyanto, 2018). Pengetahuan tentang penyakit Covid-19 merupakan hal yang sangat penting agar tidak menimbulkan peningkatan jumlah kasus penyakit Covid-19. Pengetahuan pasien Covid-19 dapat diartikan sebagai hasil tahu dari pasien mengenai penyakitnya, memahami penyakitnya, cara pencegahan, pengobatan dan komplikasinya (Mona, 2020).

Pengetahuan memegang peranan penting dalam penentuan perilaku yang utuh karena pengetahuan akan membentuk kepercayaan yang selanjutnya dalam mempersepsikan

kenyataan, memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan menentukan perilaku terhadap objek tertentu (Novita dkk, 2018), sehingga akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Terbentuk suatu perilaku baru terutama pada orang dewasa dimulai pada domain kognitif dalam arti subyek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi atau obyek di luarnya, sehingga menimbulkan pengetahuan baru dan akan terbentuk dalam sikap maupun tindakan. Pengetahuan penderita tentang pencegahan Covid-19 dengan kepatuhan penggunaan masker memiliki peranan penting dalam mengantisipasi kejadian berulang. Penderita harus mengenal, mempelajari dan memahami segala aspek dari penyakit Covid-19 termasuk tanda dan gejala, penyebab, pencetus dan penatalaksanaannya. Pengetahuan memiliki kaitan yang erat dengan keputusan yang akan diambilnya, karena dengan pengetahuan seseorang memiliki landasan untuk menentukan pilihan (Prihantana dkk, 2016).

Kepatuhan Penggunaan Masker Kepatuhan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku masyarakat dalam menggunakan masker. Kepatuhan adalah perilaku positif yang diperlihatkan masyarakat saat masyarakat menggunakan masker. Faktor –faktor yang mempengaruhi kepatuhan tergantung pada banyak faktor, termasuk pengetahuan, motivasi, persepsi, dan keyakinan terhadap upaya pengontrolan dan pencegahan penyakit, variable lingkungan, kualitas intruksi kesehatan, dan kemampuan mengakses sumber yang ada (Sinuraya dkk, 2018).

Sedangkan, ketidakpatuhan adalah kondisi ketika individu atau kelompok berkeinginan untuk patuh, tetapi ada sejumlah faktor yang menghambat kepatuhan terhadap saran tentang kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan (Prihantana dkk, 2016). Ketidakpatuhan adalah sejauh mana perilaku seseorang dan atau pemberi asuhan sejalan atau tidak sejalan dengan rencana promosi kesehatan atau rencana terapeutik yang disetujui antara orang tersebut (atau pemberi asuhan) dan professional layanan kesehatan (Wulandari, 2015).

KERANGKA KONSEP

Dalam melakukan penelitian, peneliti mengembangkan dengan membuat kerangka konseptual. Dengan adanya kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dalam membentuk program untuk mengatur setiap elemen dalam pencegahan maupun penanggulangan covid-19. Pelaksana kebijakan menjalankan peraturan dengan penentuan tujuan yang ingin dicapai. Kehadiran suatu kebijakan sebagai pedoman dalam melakukan tindakan yang dipandang sebagai solusi terhadap berbagai masalah yang dihadapi seperti halnya kasus pandemic covid-19 yang memberikan dampak besar bagi Negara dan masyarakat.

Dengan mendefinisikan permasalahan terkait erat dengan tujuan kebijakan. Para pengambil kebijakan seringkali peka atau dipersiapkan untuk memahami masalah- masalah tertentu karena tujuantujuan atau nilai-nilai yang tela mereka miliki sebelumnya, seperti hadirnya Undang-Undang No. 6 Tahun 2018 tentang kekarantina kesehatan. Adanya peraturan ini pemerintah lebih diarahkan dalam pelaksanaannya dan hokum yang melandasi setiap kegiatan atau peraturan yang dilakuakn oleh pemerintah berlaku secara hukum tertulis. Menurut Wiliian N Dunn terdapat dua bentuk dalam analisi kebijakan publik yakni analisis kebijakan prospektif serta analisis kebijakan ret’rospektif

HUBUNGAN PUSAT-DAERAH



(LAN, 2004)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan permasalahan yang ditemukan di lapangan.

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian tentang Dampak Wabah Pandemi Covid-19 Terhadap Sosial Ekonomi Pedagang Kecil di Kelurahan Manggahang Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dimana tujuan akhir dari tulisan yang menggunakan pendekatan kualitatif adalah memahami apa yang dapat dipelajari dari perspektif suatu peristiwa, dan dipelajari juga dari sudut pandang kejadian itu sendiri. Menurut Sugiyono (2017:9), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

Adapun alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif antara lain :

- 1) Permasalahan yang diangkat oleh peneliti merupakan permasalahan yang berkaitan dengan permasalahan perekonomian pedagang kecil dikala terjadinya pandemi Covid-19 di suatu wilayah sehingga hal itu perlu digambarkan secara rinci dan menyeluruh untuk mendapatkan suatu makna atau solusi dengan tidak adanya kekeliruan dari kesimpulan yang telah diambil sebagai hasil dari penelitian.
- 2) Dalam melakukan penelitian ini peneliti terlibat langsung dalam mengamati solusi partisipan dalam mengatasi permasalahan ekonomi pedagang kecil di masa pandemi Covid-19, karena dalam penelitian kualitatif memaparkan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan narasumber.
- 3) Dalam melakukan penelitian ini instrumen utama yang digunakan adalah penulis sendiri, hal ini dilatarbelakangi oleh keadaan sosial ekonomi para pedagang kecil yang terdampak karena adanya pandemi Covid-19, sehingga pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang

tepat untuk dilakukan karena dengan pendekatan ini penelitian yang dapat beradaptasi dengan baik.

Penggunaan pendekatan kualitatif penelitian ini merupakan suatu studi yang berfokus pada pemahaman fenomena sosial dari perspektif partisipan, dengan penekanan pada gambaran besar yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang makna. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suyanto & Sutinah (2005, hlm 174) bahwa “tak semua hal yang akan diteliti dapat terungkap dengan menerapkan metode penelitian kualitatif, sebaliknya untuk mengungkap suatu fenomena sosial tertentu mutlak harus menggunakan metode penelitian kualitatif”. 3.2 Metode Penelitian Menurut Sugiyono (2017:59), metode deskriptif adalah penelitian yang melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagai apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan. Dalam melakukan penelitian skripsi tentang Dampak Wabah Pandemi Covid-19 Terhadap Sosial Ekonomi Pedagang Kecil Di Kelurahan Manggahang Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung, penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa informasi tentang dampak wabah Covid-19 terhadap sosial ekonomi pedagang kecil dan faktor yang mempengaruhi sosial ekonomi pedagang kecil di masa wabah pandemi covid-19. Penelitian ini dimulai dari perncanaan penelitian yang meliputi data-data awal berupa informasi, lokasi, pedagang kaki lima dan pendapatannya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristiknya mengenai populasi atau bidang tertentu. Dalam penelitian ini juga berusaha untuk menggambarkan suatu situasi atau kejadian.

3.3 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.3.1 Partisipan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif disesuaikan akan kebutuhan data karena peneliti ingin mengetahui tentang dampak wabah pandemi covid-19 terhadap sosial ekonomi pedagang kecil di

Kelurahan Manggahang Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Maka yang akan menjadi partisipan penelitiannya adalah para pedagang kecil yang berjualan di daerah Kelurahan Manggahang Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Selain dari pedagang kecil di Kelurahan Manggahang partisipan lainnya juga adalah tokoh masyarakat seperti pejabat yang menjabat di Kelurahan Manggahang. Dimana ada (delapan) pedagang kecil, (satu) lurah Kelurahan Manggahang, dan (satu) pegawai kelurahan yang peneliti wawancarai.

Pedagang kecil di Kelurahan Manggahang yang dipilih oleh peneliti akan menjadi narasumber atau partisipan utama karena pedagang kecil adalah orang yang sangat terdampak dari adanya wabah pandemi Covid-19 ini. Dimana saat peneliti melakukan studi pendahuluan, para pedagang kecil mengalami kerugian didalam bidang sosial ekonomi, yang hal itu diperparah dengan himbuan pemerintah yang mengharuskan masyarakat tidak melakukan kegiatan di luar rumah sehingga para pedagang kecil tidak bisa berjualan dan tidak ada konsumen yang membeli barang dagang para pedagang kecil. Kedua, peneliti memilih tokoh masyarakat atau yang disebut sebagai lurah dari Kelurahan manggahang sebagai partisipan pendukung, hal ini disebabkan karena peneliti menilai bahwa lurah adalah orang yang mengetahui langkahlangkah warganya dalam menanggapi dampak dari wabah pandemi Covid-19 selain itu juga lurah juga orang yang mengetahui bantuan-bantuan yang diberikan oleh

pemerintah kepada masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa yang dapat dijadikan narasumber atau informan diantaranya yang terdiri dari :

1. Pedagang Kecil. Alasan pedagang kecil di Kelurahan Manggahang dipilih menjadi narasumber, antara lain : karena pedagang kecil yang paling merasakan dampak wabah Covid-19
2. Lurah Kelurahan Manggahang. Alasan Lurah di Kelurahan Manggahang dipilih menjadi narasumber, antara lain : karena sebagai lurah mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan pedagang kecil dan hasil wawancaranya bisa dijadikan validasi data terhadap hasil wawancara dengan pedagang kecil.
3. Pegawai Kelurahan Manggahang. Alasan pegawai dipilih menjadi narasumber, antara lain : karena pegawai tersebut lebih mengetahui secara rinci terhadap data-data yang diperlukan oleh peneliti di Kelurahan Manggahang.

3.3.2 Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan mengangkat masalah tentang dampak Covid-19 terhadap sosial ekonomi pedagang kecil dimana hal tersebut bisa berdampak pada pendapatan pedagang kecil yang semakin menurun. Sehingga tempat yang akan diteliti adalah di Kelurahan Manggahang Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Dalam melakukan wawancara peneliti melakukannya di rumah narasumber yang terdapat di RW 12, 13, dan 19.

Hal itu didasarkan atau berdasarkan beberapa pertimbangan, yang pertama karena subjek utama dalam penelitian ini adalah pedagang kecil, maka Kelurahan Manggahang menjadi tempat yang sesuai dijadikan tempat penelitian karena banyak pedagang kecil yang terdampak dari adanya pandemi Covid-19 sehingga para pedagang kecil mengalami penurunan pendapatan semenjak mewabahnya penyakit Covid-19, dalam pencegahan penyebaran penyakit Covid-19 pemerintah melakukan beberapa kebijakan yang mengharuskan masyarakat untuk tetap di rumah yang hal itu berdampak pada pendapatan pedagang kecil karena semakin sedikitnya pembeli yang membeli barang dagangannya.

Pertimbangan kedua di tempat penelitian ini terdapat para pedagang yang berjual berbagai jenis barang dagangan, seperti makanan, minuman, pakaian dan lain sebagainya, karena di Kelurahan Manggahang terdapat banyak sekolah, dan tempat-tempat yang biasanya digunakan oleh pedagang kecil untuk berdagang. Pertimbangan ketiga banyak masyarakat di Kelurahan Manggahang yang berprofesi sebagai pedagang kecil sehingga peneliti dapat mendatangi rumah pedagang kecil tersebut untuk melakukan penelitian.

3.4 Pengumpulan Data

Terdapat empat jenis strategi dalam prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yakni wawancara, observasi, dan studi dokumentasi (Creswell, 2016, hlm. 254). Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan beberapa macam cara atau teknik untuk mengumpulkan data yang meliputi :

3.4.1 Wawancara

Wawancara ialah percakapan dengan tujuan tertentu, yang dilakukan oleh seorang pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan orang yg diwawancarai yang menjawab pertanyaan tadi. dari Lexy J Moleong mendefinisikan wawancara menjadi percakapan menggunakan maksud eksklusif. menurut Masri Singarimbun (1989: hlm 192) interview atau wawancara merupakan suatu proses tanya jawab antara 2 orang atau lebih secara langsung berhadapan atau melalui media.

Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti ini memiliki manfaat pada menggali aneka macam isu yang berkenaan menggunakan fokus masalah yang akan diteliti. pada melakukan wawancara ini sangat penting untuk menerima informasi pada mana pewawancara menjadi peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian yg akan dijawab sang yang diwawancarai. Wawancara dilakukan pada pedagang kecil serta dan juga kepada tokoh masyarakat, dari hasil wawancara yg telah pada dapatkan peneliti dari informan bahwa secara umum pedagang kecil pada Kelurahan Manggahang mengalami kerugian berupa penurunan pendapatan mereka yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah pada menangani penyebaran penyakit Covid-19. pada pengumpulan data menggunakan teknik wawancara ini merupakan buat memperoleh data dari partisipan guna menemukan permasalahan yang bisa diteliti dan buat mengetahui hal-hal asal pedagang kecil yang lebih mendalam yang berkenaan dengan dampak yang ditimbulkan oleh adanya endemi pandemi Covid-19. Selain itu juga peneliti ingin memperoleh data tentang apa saja yang dilakukan oleh pedagang kecil dalam menangani dampak yang disebabkan dari adanya wabah pandemi Covid-19.

3.4.2 Observasi

Menurut Purwanto (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008, hlm 94) mengatakan istilah observasi artinya metode atau cara menganalisis serta pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan cara melihat atau mengamati langsung individu atau kelompok yang dituju. dalam hal ini observasi dilakukan dan dilaksanakan buat mengamati berbagai tanggapan dan juga sikap yang ditunjukkan para pedagang kecil pada menghadapi dari dampak yang ditimbulkan oleh adanya wabah Covid-19. dalam penelitian kualitatif observasi menurut Purwanto (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008, hlm 94) mengatakan istilah observasi adalah metode atau cara menganalisis serta pencatatan secara sistematis tentang tingkah laku menggunakan cara melihat atau mengamati langsung individu atau kelompok yang dituju.

Observasi penelitian ini dilakukan kepada para pedagang kecil pada sekitar Kelurahan Manggahang, dan pula tokoh masyarakat di Kelurahan Manggahang. Peneliti akan melakukan pengamatan pada para pedagang kecil untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan utuh lapangan tentang sikap dan penanganan para pedagang kecil pada menghadapi wabah Covid-19 yang mengakibatkan penurunan pendapatan bagi para pedagang kecil. Keikutsertaan peneliti dalam observasi ini hanya dengan datang ke lokasi untuk mengamati kondisi pedagang kecil pada umumnya dan secara khusus mengamati dampak berasal adanya wabah pandemi Covid-19 terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang kecil tanpa ada peran aktif langsung berasal peneliti pada Kelurahan Manggahang. yang dimaksud dengan tanpa berperan aktif langsung adalah bahwa peneliti tidak akan membantu, membina, atau mengarahkan pedagang kecil dalam menangani wabah pandemi Covid-19, peneliti hanya akan fokus melakukan

observasi di pedagang kecil di Kelurahan Manggahang. dalam penelitian ini juga peneliti akan mengamati upaya-upaya yang dilakukan oleh pedagang kecil dalam menghadapi dampak dari adanya wabah pandemi Covid-19

3.4.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumen memiliki informasi yang orisinal serta aktual. (Poewandari, 2013) pada penelitian ini peneliti akan mencari records atau dokumen yang berafiliasi dengan penelitian yg dilakukan yang umumnya statistics atau dokumen yg didapatkan dari para pedagang kecil terutama tentang catatan pendapatan serta pula menanganannya yang mereka lakukan. Dimana dokumen-dokumen tersebut biasanya dapat membantu dalam kelengkapan penelitian yang dilakukan.

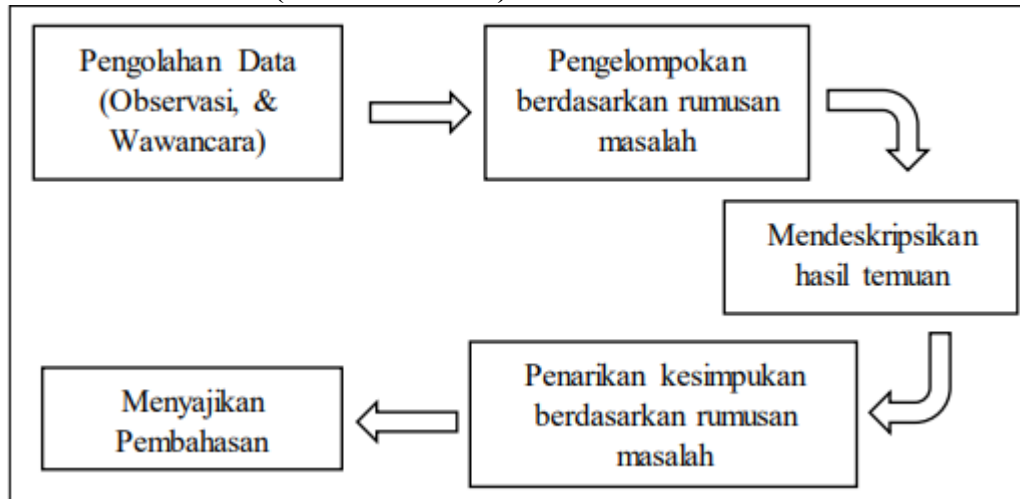
Pengumpulan statistik menggunakan teknik studi dokumentasi umumnya diperoleh berasal pegawai Kelurahan Manggahang buat memperoleh informasi yang berkaitan menggunakan pedagang kecil di sekitar lingkungannya, umumnya berita yg diperoleh adalah info perihal :

- a. Profil Kelurahan Manggahang
- b. Struktur Pemerintahan Kelurahan Manggahang
- c. Visi Misi Kelurahan Manggahang
- d. kondisi Geografis
- e. kondisi Demografis

3.5 Analisis Data

berdasarkan Noehi Nasution (dalam Sugiyono, 2009: hlm 245), analisis sudah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, serta berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian dampak wabah pandemi Covid-19 terhadap sosial ekonomi pedagang kecil di Kelurahan Manggahang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu “reduksi data, penyajian data, serta penarikan konklusi”. Teknik pengumpulan data yg akan digunakan adalah menjadi berikut :

3.5.1 Reduksi Data (Data Reduction)



Menurut Miles & Huberman, (2007: hlm 16) reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengkategorikan, membimbing, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik kesimpulan yang definitif dan diverifikasi. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup besar, sehingga data yang diperoleh perlu dicatat dan ditulis secara teliti dan rinci. Reduksi data merupakan generalisasi dari data yang diterima, memilih hal-hal yang penting, fokus pada apa yang penting, dan mencari tema dan pola. Dengan demikian, data yang telah direduksi agar dapat dilakukan pengumpulan data lebih lanjut dan mencarinya bila diperlukan.

3.5.2 Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data adalah satu set organisasi informasi yang memungkinkan untuk melakukan penelitian. Penyajian data yang diperoleh dengan berbagai jenis, jaringan, tautan aktivitas, atau tabel. Setelah mereduksi data langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian yang singkat, tabel, grafik, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dengan melihat data, makan akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan lebih lanjut berdasarkan pemahaman. Sehingga dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan semua data yang didapat oleh peneliti di lapangan agar dapat memahami data yang disajikan dalam bentuk uraian, bagaimana hasil dari penelitian dampak wabah pandemi Covid-19 terhadap sosial ekonomi pedagang kecil di Kelurahan Manggahang, dapat dipaparkan secara jelas untuk dapat memahami dari hasil penelitian.

3.5.3 Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dari analisis data dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah saat mengumpulkan data, peneliti harus memahami objek yang diteliti secara langsung di lapangan dan menanggapinya dengan merangkai tren dan pola sebab akibat. Penarikan kesimpulan merupakan tahap dimana peneliti akan menarik arti dari data yang telah didapatkan atau ditampilkan, biasanya dapat tahap ini dimaknai sebagai tahap akhir dari proses analisis data. Tahap ini dilakukan untuk merangkum atau mengambil kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang dampak wabah pandemi Covid-19 terhadap pedagang kecil apakah berhasil atau tidak dengan tujuan penelitian yang sudah dirumuskan sebelumnya. Namun tahap ini bukan tahap akhir dalam penarikan kesimpulan karena data yang dipaparkan masih harus melewati tahapan selanjutnya yaitu tahapan validitas data dari hasil

temuan yang ada di lapangan, sehingga dengan data yang didapat di lapangan maka peneliti dapat memperdalam informasi yang dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih dipercaya.

3.6 Uji Validitas Data

Validitas data harus dilakukan oleh peneliti, karena validasi data merupakan faktor penentu dalam penelitian kualitatif. Uji validitas data merupakan hal yang harus dilakukan oleh peneliti dalam penelitiannya yang hal itu guna menguji kebenaran atau kepercayaan dari hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Manggahang. Sehingga dari pengujian keabsahan data ini dapat ditarik kesimpulan yang dapat dipercaya, yang kesimpulan itu didapat setelah informasi yang didapatkan di olah kembali karena hasil penelitian sosial perlu adanya penyaringan informasi

3.7 Isu Etik

Dalam sebuah fenomena sosial isu etik itu berperan dalam menganalisis dan mendeskripsikan sebuah kejadian fenomena sosial tersebut dengan apa adanya sesuai dengan pengamatan peneliti di lingkungan masyarakat, terdiri dari pengetahuan tentang apa yang tidak dispekulasikan tetapi benar-benar terjadi. Pada penelitian ini peneliti akan memaparkan dampak negatif dan dampak positif dari adanya wabah pandemi Covid-19 terhadap sosial ekonomi pedagang kecil, selain itu juga dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan upaya-upaya yang dilakukan oleh pedagang kecil dalam menangani dampak yang terjadi karena adanya wabah pandemi Covid-19. Ketika terjadi suatu isu yang kurang baik dalam proses peneliti, sehingga isu tersebut dapat merugikan pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini tentunya peneliti akan langsung mengambil dan memaparkan isu tersebut dengan bijak sehingga dalam proses penelitian, peneliti akan melakukan penelitian dengan baik dan berlangsung dengan lancar. Diharapkan dalam penanganan isu etik ini, peneliti dan partisipan dapat menjaga kerjasama untuk mencapai kesepakatan bersama dan dapat menghindari isu-isu yang tidak diharapkan

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Dampak Pandemi Covid-19 Bagi Tenaga Kerja

Pandemi Covid-19 telah ditetapkan oleh World Health Organization sejak 11 Maret 2020 sebagai pandemi global. Setiap bulan jumlah orang terkontaminasi Covid-19 ini mengalami peningkatan. Dampak dari pandemi Covid-19 ini tidak hanya mengancam kesehatan masyarakat, tetapi juga mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk sektor perindustrian. Pandemi Covid-19 mendorong penerapan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di sejumlah daerah se-Indonesia. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) merupakan pembatasan kegiatan tertentu yang dilakukan oleh penduduk dalam suatu wilayah yang terinfeksi Covid-19. Selama diberlakukannya peraturan tersebut, banyak perusahaan dan instansi yang menerapkan work from home (WFH) atau bekerja dari rumah masing-masing yang berdampak pada kemerosotan produktivitas

perekonomian. Pada masa pandemi Covid-19 banyak perusahaan yang tidak sanggup untuk meneruskan produktivitas usahanya sehingga harus memberlakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Berdasarkan data dari Kementerian Tenaga Kerja RI, selama masa pandemi Covid-19 tercatat bahwa sebanyak 3,5 juta tenaga kerja korban PHK. Sejumlah perusahaan membuat berbagai kebijakan untuk dapat mempertahankan bisnisnya. Mulai dari tidak melakukan produksi, menutup sementara usahanya, bahkan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) beberapa karyawan karena kesulitan dalam cash flow. Setiap perusahaan memiliki kemampuan bertahan menghadapi situasi saat ini. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan dalam penelitian ini, perusahaan melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dikarenakan adanya penurunan jumlah produksi perusahaan yang disebabkan oleh menurunnya daya beli masyarakat sehingga berpengaruh kepada pendapatan perusahaan. Untuk dapat mengurangi beban perusahaan maka perusahaan memilih untuk melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) kepada karyawan. Biasanya perusahaan melakukan PHK kepada karyawan yang terbelang baru bekerja di perusahaan tersebut, hal ini selaras dengan informasi dari informan dalam penelitian ini dimana informan yang terkena PHK selama masa pandemi Covid-19 ini baru bekerja di perusahaan kurang dari tiga tahun.

Dampak dari adanya PHK dapat menyebabkan meningkatnya tingkat kriminalitas akibat adanya desakan ekonomi. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak perusahaan maupun pemerintah untuk dapat meminimalisir hal tersebut. Sehubungan dengan adanya hal tersebut, dikeluarkan Keputusan Menteri Ketenagakerjaan RI Nomor 104 Tahun 2021 Tentang Pedoman Pelaksanaan Hubungan Kerja Selama Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19), dalam pedoman ini membahas tentang pelaksanaan sistem kerja dari rumah/ WFH dan bekerja di kantor/ WFO, pelaksanaan upah, dan hak-hak pekerja serta langkah pencegahan pemutusan hubungan kerja.

Sesuai dengan pedoman yang dikeluarkan oleh pemerintah, seharusnya pihak perusahaan ketika ingin melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) kepada karyawan harus mengupayakan adanya dialog untuk dapat mencari solusi terbaik dalam menjaga keberlangsungan berusaha dan bekerja. PHK merupakan keputusan terakhir yang dapat ditempuh setelah melalui berbagai upaya dalam menyikapi permasalahan hubungan industrial akibat pandemi Covid-19. Namun, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu informan, menyebutkan bahwa Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang dilakukan oleh perusahaan tanpa adanya pemberitahuan kepada karyawan. Karyawan secara bergilir namanya sudah terdaftar didalam list yang dibuat oleh perusahaan untuk dapat melakukan Pemutusan Hubungan Kerja dengan alasan adanya dampak dari pandemi Covid-19.

4.2 Coping Strategy

Tenaga Kerja Pasca Pemutusan Hubungan Kerja Coping Strategy merupakan kemampuan seseorang dalam menerapkan berbagai cara untuk dapat mengatasi permasalahan dalam kehidupannya, termasuk dalam mengatasi situasi pasca Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) di tengah pandemi Covid-19. Berdasarkan kualifikasi yang dikemukakan oleh Suharno, (2003) maka coping strategy yang dapat dilakukan dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu: strategi aktif, pasif, dan jaringan. Coping strategy tenaga kerja yang terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) selama pandemi Covid-

19 tentunya berbeda-beda. Kehidupan tenaga kerja pasca Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) mengalami penurunan yang sangat berdampak pada kehidupan sehari-harinya, mulai dari pendapatan keluarga yang tentunya berkurang sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Key informan 1 berjenis kelamin laki-laki, dan berusia 35 tahun. Ia pernah bekerja di sebuah perusahaan swasta yang memproduksi karet ban dalam mulai dari 2011. Alasan Informan 1 bekerja dikarenakan ia merupakan kepala keluarga. “Ya, karena saya sebagai kepala keluarga jadi saya harus bekerja. Kebutuhan keluargaku yang cukup, dan menjadi tanggung jawab saya untuk bekerja dan bisa memenuhi kebutuhan keluarga.” Namun, ketika masa pandemi Covid-19 Informan 1 terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang dilakukan oleh perusahaan tempat ia bekerja dikarenakan adanya pergantian struktur manajemen perusahaan.

Informan 1, informan 2, dan informan 5 melakukan strategi aktif untuk dapat bertahan hidup pasca Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Dalam hal ini, hasil penelitian yang selaras dimana strategi aktif dilakukan untuk bertahan hidup pernah dilakukan oleh (Rizal, 2016) ; (Fitria, 2019) ; (Winarno, 2016) yang menunjukkan bahwa strategi aktif yang dilakukan ialah melakukan diversifikasi usaha dimana tenaga kerja pasca PHK melakukan penganejaragaman pekerjaan atau mencari pekerjaan lain untuk mendapatkan penghasilan. Lalu penelitian yang dilakukan oleh (Oktorini et al., 2018) menunjukkan bahwa strategi aktif yang dilakukan dengan cara memanfaatkan potensi atau sumber daya yang ada disekitar tempat tinggal mereka.

4.2.2 Hidup Hemat

Strategi Pasif Tenaga Kerja Pasca Pemutusan Hubungan Kerja Pasca pemutusan hubungan kerja ada juga para tenaga kerja yang melakukan strategi pasif. Strategi pasif merupakan sebuah teknik dimana seseorang melakukan penghematan demi bertahan hidup. Dalam hal ini informan 3 yang menjadi Ibu Rumah Tangga melakukan hidup hemat sebagai cara informan 3 bertahan hidup. Pilihan menjadi Ibu Rumah Tangga juga dipilih informan 3 karena informan 3 memiliki suami yang dalam kehidupan sosial memiliki tanggung jawab menafkahi keluarga, hal ini membuat informan 3 menjadi seseorang ibu rumah tangga karena sebelumnya sosok ibu dirasa kurang ada di keluarga informan 3.

“Karena saya di PHK kemarin, jadi saya memutuskan untuk tidak bekerja dulu lagi. Jadi ibu rumah tangga aja, biarin suami saya yang kerja. Kenapa saya lebih memilih tidak kerja lagi, karena saya butuh waktu istirahat dan juga ada anak yang harus saya urus” Namun disisi lain informan 3 juga membuat adanya perubahan gaya hidup keluarga yang diakibatkan dari strategi yang dipilihnya. Dimana gaya hidup keluarga mungkin akan menjadi berubah secara signifikan karena adanya penghematan pengeluaran keluarga. Penghematan keluarga yang dilakukan oleh informan 3 dengan cara memotong pengeluaran yang menurutnya tidak terlalu penting dan mendesak. Selain menghemat juga informan 3 terkadang meminta bantuan kepada saudara terdekatnya. Informan 3 juga sebagai ibu yang biasanya dalam kehidupan bermasyarakat sering berperan sebagai seseorang yang mengelola keuangan keluarga tentu menjadi sangat berkaitan dengan strategi pasif. “Iya, saya menerapkan pola hidup hemat. Jadi penghasilan dari suami langsung saya bagi ke masing-masing keperluan. Misalkan untuk listrik, air, dll itu Rp 100.000, terus untuk biaya sekolah anak Rp 200.000 seperti itu.

” Untuk dapat bertahan hidup pasca Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), informan 3 melakukan strategi pasif. Dalam hal ini, hasil penelitian yang selaras dimana strategi pasif

dilakukan untuk bertahan hidup pernah dilakukan oleh (Rizal, 2016) ; (Winarno, 2016) ; (Oktorini et al., 2018) ; (Nur Hidayah, 2008) ; (Irwan, 2015) yang menunjukkan bahwa strategi pasif yang dilakukan dengan cara menerapkan pola hidup hemat dan mengutamakan keperluan yang penting.

4.2.3 Pemanfaatan Relasi

Strategi Jaringan Tenaga Kerja Pasca Pemutusan Hubungan Kerja Relasi dalam sebuah hubungan sangat berkaitan dengan hal dimana seseorang melakukan cara - cara bertahan hidup, hal ini dikenal sebagai strategi jaringan. Dalam penelitian ini, strategi jaringan yang dilakukan oleh Informan 4 pasca Pemutusan Hubungan Kerja dengan melakukan strategi jaringan dimana informan 4 melanjutkan untuk membantu usaha keluarga. Karena memiliki relasi keluarga informan 4 memaksimalkan hal tersebut. Hal ini juga terjadi karena menurut informan 4, pada saat pandemi covid-19 yang dimana terjadi PHK massal tentu membuat kesempatan mendapatkan pekerjaan menjadi lebih kecil dan cenderung sulit sehingga membuat informan 4 mengambil keputusan untuk membantu usaha keluarga. Keluarga juga sebagai relasi terdekat dari informan 4 juga bisa mendapatkan keuntungan lain karena informan 4 memiliki kemampuan yang berguna untuk usaha keluarga tersebut.

“Kemarin selama saya di PHK saya jadinya cuman membantu keluarga saya jualan, sambil cari cari kerja lagi.” “Karena lagi pandemi, banyak juga karyawan yang di PHK dan juga ada perusahaan yang gulung tikar jadi kalau langsung lamar pekerjaan takutnya sama aja. Jadi lebih baik bantu keluarga jualan dulu.

” Namun berbeda halnya dengan strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh informan 3, informan 3 melakukan strategi jaringan yang dikombinasikan dengan strategi pasif. Informan 3 merupakan tenaga kerja wanita yang terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) pada masa pandemi Covid-19, alasan informan 3 bekerja untuk dapat membantu suami dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, namun setelah terkena PHK informan 3 memutuskan untuk tidak bekerja terlebih dahulu karena informan 3 merasa waktunya bersama keluarga dan anaknya jadi berkurang apabila ia bekerja sehingga memanfaatkan hal tersebut untuk bisa menghabiskan banyak waktu bersama keluarganya. Namun, keputusan yang diambil oleh informan 3 yaitu untuk menjadi ibu rumah tangga saja dan menghabiskan waktu bersama anaknya. Dan untuk tetap bertahan hidup Informan 3 meminta bantuan kepada sanak-saudaranya dan tentunya juga mengurangi pengeluaran keluarga.

Untuk dapat bertahan hidup pasca Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), informan 3 melakukan strategi pasif yang dikombinasikan oleh strategi jaringan. Hal ini berbeda dengan 24 informan 4 yang hanya melakukan strategi jaringan. Dalam hal ini, hasil penelitian yang selaras dimana strategi jaringan dilakukan untuk bertahan hidup pernah dilakukan oleh (Rizal, 2016 ; Winarno, 2016 ; Fitria, 2019) yang menunjukkan bahwa strategi jaringan yang dilakukan oleh tenaga kerja pasca pemutusan hubungan kerja dengan cara memanfaatkan jaringan sosial yang mereka miliki. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Oktorini et al., 2018) menunjukkan bahwa strategi jaringan yang dilakukan dengan cara berhutang di warung atau kepada kerabatnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tidak ada perbedaan bermakna pada karakteristik jenis kelamin, umur, pendidikan, dan pekerjaan baik dengan variabel pengetahuan tentang pencegahan Covid-19 maupun terhadap sikap anggota keluarga yang terkena Covid-19 dengan riwayat gangguan kardiometabolik, namun ada hubungan signifikan antara pengetahuan tentang pencegahan Covid-19 dengan sikap terhadap keluarga yang terkena Covid-19 dengan riwayat gangguan kardiometabolik.

Saran

Untuk pengembangan penelitian perlu dilakukan studi tentang penanganan pasien Covid-19 yang menjalani perawatan di rumah dan kajian tentang kearifan budaya lokal yang memiliki relevansi dengan tindakan pencegahan Covid-19 di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- ANWAR, A. (2022). ANALISIS KEBIJAKAN PEMERINTAH DAERAH DALAM PENGENDALIAN COVID-19 DI KOTA MAKASAR.
- Lilis Satriah, S. M. (2020). Optimalisasi Bimbingan Online dalam upaya mencegah penyebaran virus Covid-19. *thesis*.
- Ummah, S. D. (2022). DAMPAK WABAH PANDEMI COVID-19 TERHADAP SOSIAL EKONOMI PEDAGANG KECIL DI .
- Wardiani, D. A. (2020). GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN MAHASISWA KEPERAWATAN .
- Putra, A.,
- & Handoko, T.H. (2021). Komunikasi Pemerintah Pusat Dan Pemerintah Daerah: Kasus Dinamika Pelaksanaan Local Lockdown Dalam Mencegah Penyebaran COVID-19.
- Samin, R. (2021). Central-Local Government dalam Manajemen Bencana Pandemi COVID-19 di Indonesia. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.
- Karyono, K., Rohadin, R., & Indriyani, D. (2020). Penanganan Dan Pencegahan Pandemi Wabah Virus Corona (Covid-19) Kabupaten Indramayu. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 164-173.